

BAB I PENDAHULUAN

A. DASAR PEMIKIRAN

Berdasarkan berbagai sumber dimasa lampau baik tertulis maupun lisan, di Nusantara telah tumbuh dan berkembang berbagai macam jenis wayang.¹ Maka dalam setiap awal pembahasan harus diperjelas wayang apa yang dimaksud dan bagaimana perkembangannya. Hal tersebut dapat dilihat dari tempat pertumbuhannya, komunitas pendukung, gaya bahasa, dan tradisi pertunjukannya. Salah satu unsur dalam wayang kulit yaitu tradisi pertunjukan atau *pakeliran* yang akan dibahas dalam penelitian ini, mengenai aspek-aspek perubahan *pakeliran* wayang kulit di Jawa.

Pakeliran merupakan pementasan atau pertunjukan wayang kulit yang didukung bunyi vokal maupun instrumental yang dipergunakan untuk membangun suasana dalam sebuah pementasan wayang atau Pagelaran.² *Pakeliran* dimasa lampau, berperan sebagai bentuk seni *klangenan* atau kegemaran serta dijadikan sarana untuk mempertahankan nilai etika, devosional (penghormatan), estetika yang bernilai sakral dimasyarakat sebagai sarana ritual keagamaan. Kualitas *pakeliran*, pada saat itu masih berorientasi pada *keadilan* (bernilai luhur), sebab sebagian besar orientasi utama dalang-dalang tersebut bukan komersial, hal tersebut juga didukung

¹ Bambang Murtiyoso, Waridi. *et al, Pertumbuhan Dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*, (Surakarta: Citra Etnika Surakarta, 2004), hlm.1

² Soetarno. *et al, Estetika Pedalangan*, (Surakarta: ISI Surakarta, 2007), hlm. 5

oleh masyarakat. Penyebaran *pakeliran*, sekarang ini telah dibarengi adanya perubahan bentuk *pakeliran*. Meliputi berbagai unsur yang dimiliki *pakeliran*, yaitu: *catur* (wacana yang berupa narasi dan cakapan), *sabet* (gerakan wayang), karawitan (meliputi: *gendhing*, *sulukan*, *dhodhangan* atau *keprakan*).

Perubahan bentuk *pakeliran* yang keluar dari *pakem* atau pedoman yang ada, telah dipelopori oleh Ki Nartasabda, dimulai sekitar tahun 1950-an. Bentuknya lebih mendekati bentuk pembauran antara dua gaya *pakeliran* yaitu gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta dalam berbagai pola dan ekspresinya. *Pakem* yaitu pedoman bagi para dalang yang berisi sebuah koleksi lakon yang diselipkan dengan intruksi-intruksi teknis secara rinci mengenai musik, nyanyian-nyanyian dengan teks tua tertentu dan sebagainya.³

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dalam wayang kulit terdapat aspek-aspek penunjang sebuah *pakeliran*. Perubahan dalam *pakeliran* wayang kulit tahun 1958-2003 yang membawa perubahan adalah aspek *sabet*, *catur* dan karawitan. Perubahan dalam aspek-aspek tersebut menjadi hal yang menarik, bagaimana Ki Nartasabda membuat perubahan dengan menyatukan dua gaya *pakeliran*, bahkan ia juga memasukan cerita carangan dan cerita humor kedalam *pakeliran* wayang kulitnya. Selain Ki Nartasabda salah satu muridnya yaitu Ki Manteb Soedharsono membuat perubahan dalam hal *sabetan* dan karawitan. Garapan karawitan Ki Manteb Soedharsono menggunakan alat musik modern seperti simbal, biola, gitar, dan drum

³ Clire Holt, *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*, (Bandung: Arti.Line, 2000), hlm. 189

dipadukan dengan alat musik tradisional gamelan, semakin melengkapi *pakeliran* yang sebelumnya tidak bisa dibunyikan dengan gamelan. Contohnya fenomena alam seperti petir, angin, ombak, gemericik air dan lain sebagainya.

Pada tahun 1969 Indonesia mulai melaksanakan Pembangunan Nasional tahap pertama. Program Pembangunan Lima Tahun (PELITA) tahap pertama itu para seniman dalang dituntut partisipasinya dalam menyebarkan pesan-pesan pembangunan kepada masyarakat. Bentuk *pakeliran* wayang pada masa itu penuh dengan pesan-pesan baik dari penguasa, penanggap, pejabat. Seperti munculnya lakon *Semar Mbabar jatidiri*, Presiden Soeharto pada saat Rapat Paripurna Persatuan Dalang Indonesia (PEPADI) tahun 1995, di Jakarta. Hal ini menyebabkan garapan *pakeliran* dan cerita yang dibawakan oleh dalang jadi terbatas.

Pakeliran wayang masa itu terselenggarakan tidak hanya sebagai bahan tuntunan masyarakat tetapi juga digunakan sebagai alat program pemerintah, bagaimana pemerintah pada Masa Orde baru menggunakan kesenian khususnya wayang kulit sebagai salah satu alat yang membantu dalam pembangunan kesejahteraan bangsa dan untuk kepentingan politik. Hal ini terlihat pada acara kerjasama pemerintah dengan para dalang 1986, dalam sambutan acara tersebut secara tersurat DPP GOLKAR mengajak para dalang untuk aktif mengsucceskan Pemilihan Umum, seperti yang diungkapkan Bambang Murtiyoso:

Kepada para dalang yang sekarang ini sedang mengikuti sarasehan maupun yang tidak sempat hadir dalam pertemuan yang berbahagia ini, kami sangat

mengharapkan untuk ikut berjuang bersama-sama GOLKAR memenangkan Pemilihan Umum (PEMILU) 1987.⁴

Perkembangan yang terjadi dalam dunia pedalangan tak lepas dari peran para dalang, hal ini terlihat dari pertumbuhan sekolah formal untuk dalang. Pada tahun 1964 pemerintah Republik Indonesia mendirikan sebuah sekolah untuk pendidikan para dalang yaitu Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI). Pendirian ASKI bertujuan para dalang lulusan sekolah formal ini mampu mengembangkan seni pewayangan dan mampu membantu pemerintah dalam membangun bangsa. Ki Nartasabda salah satu dalang yang mengenyam pendidikan di Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI). Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) berubah statusnya menjadi Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta (STSI) pada tahun 1988, kemudian pada 20 Juli 2006 menjadi Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI), hingga sekarang Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI) menjadi salah satu perguruan tinggi negeri yang berhasil mencetak dalang-dalang yang mampu memperkenalkan *pakeliran* wayang kepada masyarakat luas.

Dalam dunia *pakeliran* wayang kulit Indonesia, kehadiran Ki Nartasabda dan Ki Manteb Soedharsono membawa pengaruh pada gaya *pakeliran* wayang kulit, Ki Nartasabda berhasil membawa perubahan dalam dunia *pakeliran* wayang kulit, dalam hal *catur* dan karawitan. Perubahan dalam *pakeliran* tak berhenti sampai Ki Nartasabda saja tetapi juga dilanjutkan oleh salah satu muridnya, yaitu Ki Manteb Soedharsono yang berhasil menambah gaya dalam dunia *pakeliran* wayang kulit

⁴ Bambang Murtiyoso, Wardi. *et al*, *op cit.*, hlm.44

Indonesia hingga sekarang ini. Perubahan *pakeliran* wayang kulit tidak bisa terlepas dari dua orang tokoh yang mengabdikan hidupnya dalam *pakeliran* wayang kulit Indonesia, Ki Nartasabda dan Ki Manteb Soedharsono dua orang tokoh yang mampu membawa eksistensi wayang hingga saat ini.

Berdasarkan alasan-alasan ini penulis tertarik untuk meneliti *Pakeliran Wayang Kulit 1958-2003*. Adanya perubahan dalam berbagai aspek pendukung *pakeliran* dan berbagai macam ajaran dan pesan moral dibalik lakon wayang itu yang menjadikan wayang sebagai suatu kebudayaan yang istimewa dan bisa bertahan sepanjang zaman. Perubahan ini terjadi seiring zaman ketika orientasi masyarakat tidak hanya sekedar spiritual keagamaan tetapi juga sebagai hiburan yang akhirnya membawa dampak pada kehidupan para dalang.

Terkait penelitian ini, sebelumnya sudah ada penelitian skripsi dari Bernandus Bayu Sri Cahyo Purwanto pada tahun 2011 yang berjudul *Pakeliran Wayang Kulit Ki Manteb Soedharsono Tahun 1987-2010* dan skripsi karya Irfan .A Hermawan pada tahun 2013 yang berjudul *Pakeliran Wayang Purwa Yogyakarta Tahun 1990-2000*. Dua penelitian tersebut lebih fokus pada kehidupan Ki Manteb Soedharsono dan perkembangan *pakeliran* Wayang Purwa gaya Yogyakarta, hal ini berbeda dengan penelitian yang penulis teliti sekarang dalam judul *Pakeliran Wayang Kulit 1958-2003: Dari Ki Nartasabda sampai Ki Mateb Soedharsono*. Penelitian ini, penulis lebih menekankan perubahan yang lahir dari tahun 1958-2003, perubahan apa saja yang berkembang dan terus bertahan hingga sekarang. Wayang telah berhasil

bertahan melintas berbagai fase dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga wajar jika ditahun 2003 UNESCO menganugrahi wayang dengan penghargaan sebagai “*A Masterpiece Of The Oral And Intangible Heritage Of Humanity*”.⁵

B. PEMBATAAN DAN PERUMUSAN MASALAH

1. Pembatasan Masalah

Periode penelitian yang dilakukan dari tahun 1958 sampai dengan 2003. Tahun 1958 merupakan awal munculnya “inovasi” atau perubahan dalam aspek-aspek *pakeliran* wayang kulit yang diprakarsai oleh Ki Nartasabda dalam *pakeliran* lakon “*Kresna Duta*”, dan 2003 dipilih sebagai akhir dari penelitian karena pada tahun ini merupakan puncak prestasi wayang kulit, dibuktikan dengan mendapat penghargaan sebagai mahakarya lisan tak benda warisan manusia atau “*A Masterpiece Of The Oral And Intangible Heritage Of Humanity*” dari UNESCO pada tanggal 07 November 2003 di Prancis, dibidang kebudayaan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran dan masalah penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan untuk penelitian ini adalah:

- 1) Aspek-aspek apa saja yang mengalami perubahan dalam *pakeliran* wayang kulit dari tahun 1958 – 2003?
- 2) Bagaimana cara dua tokoh dalang (Ki Nartasabda dan Ki Manteb Soedharsono) melakukan perubahan pada *pakeliran* wayang kulit ?

⁵ Sri Teddy Rusdy, *Semiotika & Filsafat Wayang*, (Jakarta:Yayasan Kertagama,2015),hlm.XIV

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Penelitian berjudul *Pakeliran* Wayang Kulit 1958-2003: Dari Ki Nartasabda sampai Ki Mateb Soedharsono dilakukan dengan tujuan untuk memaparkan perubahan dalam aspek-aspek *pakeliran* wayang kulit yang dibawakan oleh Ki Nartasabda dan Ki Manteb Soedharsono dari tahun 1958-2003.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan :

- Kegunaan Teoritis:

Untuk menambah wawasan pengetahuan dan pelengkap kajian sejarah Indonesia, khususnya Sejarah Kebudayaan Indonesia.

- Kegunaan Praktis:

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pembahasan wayang kulit dan bahan untuk pengayaan dalam pembelajaran ditingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) maupun ditingkat Universitas.

D. METODE DAN SUMBER PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Penelitian ini membahas tentang *Pakeliran* Wayang Kulit 1958-2003: Dari Ki Nartasabda sampai Ki Mateb Soedharsono. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode historis, sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian sejarah

seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo. Penelitian sejarah mempunyai lima tahapan yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi: analisis dan sintesis, dan penulisan.⁶

Tahap awal penelitian skripsi ini setelah pemilihan topik untuk diteliti, kemudian pengumpulan sumber sekunder sebagai sumber penulisan. Sumber-sumber sekunder seperti buku ataupun jurnal yang terdapat di Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Penelitian skripsi ini juga mencari sumber-sumber sekunder di Perpustakaan Universitas Indonesia (UI), Sekretariat Nasional Wayang Indonesia (SENAWANGI) dan Universitas Gadjah Mada (UGM) untuk memperdalam kajian pustaka. Sumber primer yang mendukung pembahasan tentang *Pakeliran Wayang Kulit 1958-2003: Dari Ki Nartasabda sampai Ki Mateb Soedharsono*, diperoleh dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia berupa surat kabar dan majalah dari rentan waktu 1958 hingga 2003.

Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah verifikasi data. Bahan-bahan penulisan yang sudah didapatkan dari berbagai sumber dikaji melalui tahap verifikasi, ada dua macam yaitu autentisitas dan kredibilitas. Autentisitas yang dilakukan untuk menguji keaslian data yang digunakan dalam penelitian ini. Autentisitas yang dilakukan dengan membandingkan isi buku tulisan A. Seno Sastromidjojo yang berjudul *Renungan Tentang Pertundjukan Wayang Kulit* dengan buku tulisan Bambang Murtiyoso berjudul *Pertumbuhan & Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*

⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm.69

memiliki kesamaan. Namun, yang membedakan adalah dibuku Babang Murtiyoso tidak menguunakan ejaan lama seperti yang tertulis dalam buku A. Seno Sastromidjojo, melainkan menggunakan bahasa dengan ejaan yang sudah diperbaharui.

Tahap berikutnya setelah melakukan autentisitas terhadap sumber, dilakukan tahap kredibilitas sumber. Kredibilitas yang dilakukan untuk menguji kebenaran sumber. Kredibilitas yang dilakukan dengan membandingkan isi buku Won Poerwono yang berjudul *Menjadikan Wayang Enak Dipandang* dengan buku tulisan Ganung Nugroho Adi berjudul *Sabetan Tangan Ki Manteb*. Kedua buku tersebut menjelaskan tentang perubahan yang dilakukan oleh Ki Manteb dalam *pakeliran* wayang kulit dimulai pada tahun 1987, dalam lakon *Banjaran Bima*.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi fakta dalam rangka menafsirkan berbagai sumber yang telah diuji keakuratannya. Interpretasi yang terdapat dalam penelitian adalah dalam melihat perubahan pada aspek-aspek *pakeliran* wayang kulit. Aspek yang mengalami perubahan dan peranan dua tokoh dalang, Ki Nartasabda dan Ki Manteb Soedharsono dalam melakukan pembaharuan dalam dunia pedalangan, sehingga mampu diterima dengan baik dimasyarakat. Selanjutnya masuk ke tahap terakhir yaitu penulisan. Pada tahap terakhir ini fakta-fakta yang sudah melewati tahap di atas akan ditulis secara ilmiah dan tersusun secara kronologis dan sistematis, sehingga menjadi sebuah karya tulis ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan dan diuji.

2. Sumber Penelitian

Sumber data yang menunjang penulisan ini didapat dari dokumen dan buku-buku yang membahas tentang wayang kulit dan buku yang membahas tentang kebudayaan Indonesia. Dokumen yang menjadi sumber primer didapat dari majalah dan surat kabar tahun 1958-2003, diantaranya surat kabar, Kompas tahun 1976, Merdeka tahun 1992, Jawa Pos 1980, Suara Karya 1974, Kedaulatan Rakyat 1975 dan majalah Tempo tahun 1982. Sumber primer selain dokumen didukung juga dengan wawancara dengan Ketua Persatuan Pedalang Indonesia (PEPADI) yaitu Sumari, salah satu murid Ki Nartasabda yaitu Ekotjipto dan anggota Sekretariat Nasional Wayang Indonesia (SENAWANGI) yaitu Ina .

Buku-buku yang digunakan sebagai sumber penelitian skripsi ini antara lain, buku tulisan Won Poerwono yang berjudul *Menjadikan Wayang Enak Dipandang*, buku tulisan Victoria M. Clara Van Groenendel yang berjudul *Dalang Dibalik Wayang*, buku tulisan Bambang Murtiyoso yang berjudul *Pertumbuhan & Perkembangan Seni Pertunjukkan Wayang*. Penelitian yang relevan dengan topik yang dibahas peneliti sekarang ini adalah, penelitian karya Soetarno berjudul *Gaya Pedalangan Wayang Kulit Purwa Jawa Serta Perubahannya*.⁷ Penelitian berikutnya karya Sutiyono berjudul *Seni Pedalangan Sebagai Media Pengembangan*

⁷ Soetarno, "Gaya Pedalangan Wayang Kulit Jawa Serta Perubahannya", *Mudra Jurnal Seni Budaya*, No. 1 (Januari, 2011). Artikel ini membahas tentang berbagai gaya yang terdapat dalam pedalangan wayang kulit, seperti gaya Yogyakarta, gaya Surakarta, gaya Jawa Timuran dan gaya Bali.

*Pembudayaan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa.*⁸ Penelitian karya M. Randyo berjudul *Perubahan Garap Pedhalangan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta Dewasa Ini.*⁹

⁸ Sutyono, "Seni Pedalangan Sebagai Media Pembangan Pembudayaan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa", *Jurnal Sejarah Dan Budaya (Jantra)*, Vol. 9 No.2 (November, 2014). Artikel ini membahas seni pedalangan merupakan media masyarakat yang menyampaikan nilai-nilai luhur kehidupan manusia. Sebagai media masyarakat, seni pedalangan dikembangkan untuk membudayakan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa.

⁹ M. Randyo, "Perubahan Garap Pedhalangan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta Dewasa Ini", *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, Vol. 2 No.3 (September- Desember, 2001). Artikel ini membahas perubahan-perubahan yang terjadi dalam *pakeliran* wayang kulit purwa gaya Surakarta. Perubahan yang terjadi meliputi penataan panggung, garap *catur*, *sabet* dan penambahan jumlah instrumen.